

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DALAM BUKU
KUMPULAN DONGENG PAUD (MENGENAL KEISTIMEWAAN
BINATANG) KARYA HERU KURNIAWAN**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Disusun Oleh:

SITI KHOLIFAH

1617406127

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Siti Kholifah
NIM : 1617406127
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Fakultas : Tarbiyah & Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah skripsi berjudul **"NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DALAM BUKU KUMPULAN DONGENG PAUD (MENGENAL KEISTIMEWAAN BINATANG) KARYA HERU KURNIAWAN"** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 31 Agustus 2020
Saya yang menyatakan,



Siti Kholifah
NIM. 1617406127

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**“NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BUKU KUMPULAN
DONGENG PAUD (MENGENAL KEISTIMEWAAN BINATANG) KARYA HERU
KURNIAWAN**

Yang disusun oleh : Siti Kholifah NIM: 1617406127, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari : Jum'at, 23 Oktober 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,



Ellen Prima, M.A.

NIP. 19890316 201503 2 003

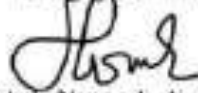
Penguji II/Sekretaris Sidang,



Lavla Mardiyah, M.Pd.

NIP.

Penguji Utama,



Dr. Tutuk Ningsih, S.Ag., M.Pd.

NIP.19640916 199803 2 001



Mengetahui :

Dekan



Dr. Tutuk Ningsih, S.Ag., M.Pd.

NIP.19640916 199803 2 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Skripsi Sdri. Siti Kholifah

Lamp : 3 (tiga) eksemplar

Purwokerto, 31 Agustus 2020

Kepada Yth.

Dekan FTIK IAIN Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari:

Nama : Siti Kholifah

NIM : 1617406127

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Anak Dalam Buku
Kumpulan Dongeng Paud (Menenal Keistimewaan
Binatang) Karya Heru Kurniawan

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut di atas sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Wassalamu'alaikm Wr. Wb.

Dosen Pembimbing,



Ellen Prima, M.A.

NIP. 19890316 201503 2 003

MOTTO

Senyum anak adalah senyumku, Bahagia anak adalah bahagiaku.

(Siti Kholifah)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah,

Teruntuk Allah SWT,

dengan segala karunia, nikmat dan ridho-Nya skripsi ini mampu terselesaikan.

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

*Orang tua dan suami tercinta, kalian anugerah terindah dalam hidupku
yang tak henti-hentinya berdo'a dan banyak berkorban untuk kesuksesanku.*

*Untuk adik-adikku yang ku banggakan dan keluargaku terkasih
yang turut mendukung .*

Dan anakku yang selalu memberikan semangat.

Almamaterku tercinta, IAIN Purwokerto.

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DALAM BUKU
KUMPULAN DONGENG PAUD (MENGENAL KEISTIMEWAAN
BINATANG) KARYA HERU KURNIAWAN**

Siti Kholifah

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
IAIN Purwokerto

ABSTRAK

Penelitian ini akan menjawab persoalan bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan karakter anak dalam buku kumpulan dongeng PAUD karya Heru Kurniawan? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai karakter dalam kumpulan dongeng Paud (mengenal keistimewaan binatang) karya Heru Kurniawan dan mendeskripsikan relevansi nilai karakter yang terdapat dalam kumpulan dongeng PAUD (mengenal keistimewaan binatang) karya Heru Kurniawan dengan karakter anak usia dini.

Jenis penelitian ini adalah penelitian literatur (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini metode yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data adalah metode dokumenasi. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis isi (*Content Analysis*).

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam buku *Kumpulan Dongeng PAUD* karya Heru Kurniawan terdiri dari 5 (lima) nilai pokok yaitu 1) nilai religius, 2) nilai nasionalis, 3) nilai mandiri, 4) nilai gotong royong, dan 5) nilai integritas.

Kata Kunci : *Nilai Pendidikan Karakter, Anak Usia Dini, Dongeng*

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya kepada penulis, sehingga berhasil menyelesaikan skripsi dengan “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Anak Dalam Buku Kumpulan Dongeng Paud (Menenal Keistimewaan Binatang) Karya Heru Kurniawan”.

Sholawat dan salam tetap tercurah kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW sebagai suri tauladan terbaik bagi umatnya. Skripsi ini peneliti susun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu peneliti ucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
2. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
3. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
4. Dr. Sumiarti, M.Pd. Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
5. Dr. Heru Kurniawan, M.Hum. Kaprodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
6. Ellen Prima sebagai Dosen Pembimbing Skripsi
7. Dosen dan Staf Administrasi IAIN Purwokerto.
8. Semua pihak yang terkait dalam membantu penelitian skripsi ini yang tidak mampu peneliti sebutkan satu persatu.

Semoga bantuan kebaikan dalam bentuk apapun selama peneliti melakukan penelitian hingga terselesaikannya skripsi ini, menjadi ibadah dan tentunya mendapat balasan kebaikan pula dari Allah SWT. Peneliti berharap, adanya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, baik mahasiswa, pendidik, maupun masyarakat.

Amin.

Purwokerto, 31 Agustus 2020
Yang menyatakan



Siti Kholifah

NIM. 1617406127

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional.....	6
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	10
F. Kajian Pustaka	10
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Konsep Nilai	12

1. Pengertian Nilai.....	13
2. Sumber Nilai	15
3. Fungsi Nilai.....	16
B. Pendidikan Karakter.....	19
1. Pengertian Pendidikan Karakter.....	18
2. Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud.....	26
3. Tujuan Pendidikan Karakter	29
C. Anak Usia Dini.....	31
1. Pengertian Anak Usia Dini	31
2. Perkembangan Anak Usia Dini.....	37
3. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini	39
4. Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini.....	37
D. Pembentukan Karakter Anak Melalui Dongeng	40
BAB III STRUKTUR ISI BUKU	
A. Biografi Pengarang.....	44
B. Buku Kumpulan Dongeng PAUD.....	45
1. Metode Mendongeng Anak Usia Dini	45
2. Ikhtisar Buku Kumpulan Dongeng PAUD	48
C. Metode Penelitian.....	52
BAB IV ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BUKU KUMPULAN DONGENG PAUD KARYA HERU KURNIAWAN	

A. Deskripsi Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Buku Kumpulan Dongeng PAUD	59
B. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Kumpulan Dongeng PAUD.....	64
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	70
B. Saran.....	70
C. Penutup.....	70
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Landasan pelaksanaan pendidikan karakter sangatlah jelas, Hal ini sebagaimana tampak dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 yang menyatakan bahwa: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab”¹ Dalam pasal tersebut secara tersirat dapat disimpulkan bahwa pendidikan nasional berfungsi dan bertujuan membentuk karakter (watak) peserta didik menjadi insan kamil (manusia sempurna). Dengan demikian landasan yuridis pelaksanaan pendidikan adalah Undang-Undang tersebut.

Usia dini menjadi periode penting dalam pendidikan karakter seseorang. Jika anak usia dini telah dibangun jiwanya secara sehat sesuai kondisi psikologisnya, maka akan berpengaruh dalam penghayatan dan pengalaman karakter sepanjang hidupnya. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang ketika usia 3 tahun telah didiagnosis sebagai “*uncontrolling toddlers*” (anak yang sulit diatur, pemarah dan pembangkang), ternyata diusia 18 tahun menjadi

¹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

remaja yang bermasalah, agresif, dan mempunyai masalah dalam pergaulan. Pada usia 21 tahun mereka sulit membina hubungan sosial dengan orang lain, dan ada yang terlibat dalam tindakan kriminal. Begitu pula sebaliknya, anak-anak yang usia 3 tahun yang sehat jiwanya (*well-adjusted toddlers*), ternyata setelah dewasa menjadi orang yang berhasil dan sehat jiwanya. Berdasarkan penelitian: “*At 3, you’re made for life*” (pada usia 3 tahun, kamu dibentuk untuk seumur hidup). Hal ini telah menegaskan pendapat mengenai pentingnya pendidikan karakter diberikan sedini mungkin.²

Ada berbagai kajian tentang hakikat anak usia dini, khususnya PAUD diantaranya oleh Bredecam dan Copple, Brener, serta Kellough (dalam Masitoh dkk, 2005). Menurutnya, anak usia dini bersifat unik, mengekspresikan perilakunya secara spontan, bersifat aktif dan enerjik, egosentris, dan memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal. Anak usia dini bersifat eksploratif dan berjiwa petualang, kaya dengan fantasi, masih mudah frustrasi, masih kurang pertimbangan dalam bertindak, memiliki daya perhatian yang pendek, merupakan masa belajar yang paling potensial, dan semakin menunjukkan minat terhadap teman.³

Usia dini disebut sebagai masa kritis dan sensitif yang akan menentukan sikap, nilai dan pola perilaku seorang anak di kemudian hari. Di masa kritis ini potensi dan kecenderungan serta kepekaannya akan mengalami aktualisasi

²Ratna Megawangi, *Menyemai Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, November 2012, Cet. 2), hlm. 4.

³Kuntjojo. “Konsep-Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini”, dalam *Ebekunt.wordpress.com*, Dipublikasi 30/06/2010, <http://ebekunt.wordpress.com/2010/06/30/konsep-konsep-dasar-pendidikan-anak-usia-dini-3/>

apabila mendapatkan rangsangan yang tepat. Periode pertumbuhan kritis pada usia dini erat hubungannya dengan perkembangan otak seorang anak, karena otak bagian susunan saraf yang berfungsi mengontrol aktivitas fisik maupun mental seseorang mulai tumbuh.

Kembali kepada karakter bahwa persoalan karakter bersumber dari cara berfikir seseorang yang salah satunya kemudian pikiran mempengaruhi kata-kata seseorang, kata-kata mempengaruhi perbuatan, perbuatan mempengaruhi kebiasaan dan kebiasaan mempengaruhi karakter seseorang.⁴

Karya sastra merupakan karya seni yang kreatif dan imajinatif yang bertolak dari kehidupan nyata sertamemiliki nilai estetis. Salah satunya karya fiksi sebagai genre sastra memiliki pemahaman yang mendalam, bukan sekedar cerita khayalan atau angan-angan.⁵ Kehadiran sastra dari tangan pengarang merupakan hasil perenungan terhadap fenomena yang ada. Sebagai salah satu produk sastra, cerita anak memiliki peran yang sangat penting memberikan pandangan untuk menyikapi hidup secara artistik.

Fenomena yang terjadi saat ini pada anak-anak usia dini yaitu maraknya anak-anak usia dini yang sudah mahir menggunakan gadget. Banyak di antara mereka yang kemudian menggunakan gadget tidak sesuai porsinya dan tanpa pengawasan ataupun pendampingan orang tua. Hal tersebut menyebabkan kecanduan pada anak dan yang lebih parahnya lagi hal tersebut membentuk anak menjadi pribadi yang anti sosial dan kurang kreatif. Sehingga perlu

⁴Thomas Licon, *Charakter Matters: Persoalan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012). Hlm. 11-12.

⁵Gusnesti dkk, "Struktur Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat", *Jurnal Gramatika*, Vol. 2, No. (2015), hlm. 183-192.

adanya terobosan baru untuk mengembalikan dunia mereka yang sebenarnya, salah satunya dengan dongeng yang imajinatif dan menarik.

Cerita-cerita dongeng mampu memberikan pesan secara halus kepada anak-anak. Dengan cerita yang imajinatif dan menarik, anak-anak akan lebih mudah menerima pesan yang ada. Pesan yang disampaikanpun akan lebih mudah diterima karena anak tidak merasa digurui oleh orang tuanya. Cerita dongeng juga akan mampu menumbuhkan rasa ingin tahu dalam diri seorang anak. Sehingga cerita dongeng sangat mampu dalam membentuk karakter, khususnya karakter anak usia dini.

Buku “Kumpulan Dongeng PAUD” karya Heru Kurniawan dipilih sebagai kajian utama dalam skripsi ini dengan beberapa alasan, diantaranya: 1) Mengangkat tema-tema dengan tokoh binatang yang sehari-hari ditemui oleh anak-anak, sehingga anak-anak lebih tertarik dan antusias, 2) Bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak-anak, 3) Gambar ilustrasi yang menarik dan mampu berbicara meskipun anak-anak belum bisa membaca, tetapi ilustrasi gambarnya mampu dipahami sebagai alur dari sebuah cerita, dan 4) nilai-nilai yang diajarkan dikemas dengan cerita yang sederhana tetapi mengasyikkan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa perlu adanya kajian lebih mendalam terkait dengan pembentukan karakter anak usia dini melalui cerita dongeng, sehingga dalam hal ini penulis melakukan penelitian dengan judul **“Nilai-Nilai Pendidikan Karakter anak dalam buku Kumpulan Dongeng PAUD (Menenal Keistimewaan Binatang) karya**

Heru Kurniawan”

B. Definisi Operasional

Untuk memudahkan pemahaman dan menghindari kesalahan penafsiran tentang judul skripsi tersebut maka penulis perlu memberikan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan sebuah proses yang terencana untuk membentuk, mengarahkan, dan membimbing perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai norma-norma yang berlaku di masyarakat. Norma-norma tersebut mengatur pola sikap dan tindakan manusia di manapun dia berkata. Didalam norma-norma tersebut terdapat sistem nilai. Jika itu ditarik dalam konteks Islam, maka sistem nilai tersebut adalah ajaran Islam dengan al-Qur'an dan Hadist sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berfikir Islami. Pola sikap dan tindakan yang dihasilkan dari sistem nilai Islam yang dimaksud mencakup hubungan dengan Allah SWT, sesama manusia, (termasuk dirinya sendiri), dan dengan alam.⁶

2. Anak Usia Dini

Karakter anak usia dini, supaya segala bentuk perkembangan anak dapat terpantau dengan baik. Berikut ini adalah berapa karakter anak usia dini:⁷

⁶Novan Ardy Wiyani, Pendidikan Karakter Anak: (Purwokerto: STAIN Press, 2018, Cet. 1), hlm.21-22.

⁷Muhammad Fadlillah, Desain Pembelajaran PAUD: (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2017, Cet. 2), hlm. 56-58.

- a. Unik, yaitu sifat anak berbeda satu dengan lainnya.
- b. Egosentris, yaitu anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri.
- c. Aktif dan Energik, yaitu anak lazimnya senang melakukan berbagai aktivitas.
- d. Rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal, yaitu, anak cenderung memerhatikan, membicarakan, dan mempertanyakan berbagai hal yang sempat dilihatnya dan didengarnya, terutama hal-hal yang baru.
- e. Eksploratif dan berjiwa petualang, yaitu anak terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat dan senang menjelajah, mencoba, dan mempelajari hal-hal baru.
- f. Spontan, yaitu perilaku yang ditampilkan anak umumnya relatif asli dan tidak ditutup-tutupi sehingga merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikiran.
- g. Senang dan kaya dengan fantasi, yaitu anak senang dengan hal-hal yang imajinatif. Anak tidak saja senang dengan cerita-cerita khayal yang disampaikan oleh orang lain, tetapi ia sendiri juga senang bercerita kepada orang lain.
- h. Masih mudah frustasi yaitu, anak masih mudah kecewa bila menghadapi sesuatu yang tidak memuaskan. Ia mudah menangis dan marah bila keinginannya tidak terpenuhi.

- i. Masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu yaitu, anak belum memiliki pertimbangan yang matang, termasuk berkenaan dengan hal-hal yang membahayakan.
- j. Daya perhatian yang pendek yaitu, anak lazimnya memiliki daya perhatian yang pendek, kecuali terhadap hal-hal yang intrinsik menarik dan menyenangkan.
- k. Bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman, yaitu anak senang melakukan berbagai aktivitas yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku pada dirinya.
- l. Semakin menunjukkan minat terhadap teman, yaitu anak mulai menunjukkan untuk bekerja sama dan berhubungan dengan teman-temannya. Hal ini beriringan dengan bertambahnya usia dan perkembangan yang dimiliki oleh anak.

Selain itu karakter anak adalah anak suka meniru dan bermain. Kedua karakter ini sangat dominan mempengaruhi perkembangan anak usia dini.

3. Dongeng

Menurut Dudung, dongeng adalah bentuk sastra lama yang bercerita tentang kejadian luar biasa yang penuh khayalan (fiksi) dan tidak benar-benar terjadi. Selain itu, Kamisa (dalam Rusyanti, 2013) menjelaskan bahwa pengertian dongeng adalah cerita yang dituturkan atau dituliskan yang bersifat hiburan dan biasanya tidak benar-benar terjadi dalam kehidupan. Dongeng merupakan suatu bentuk karya sastrayang ceritanya tidak benar-

benar terjadi atau fiktif yang bersifat menghibur dan terdapat ajaran moral yang terkandung dalam cerita dongeng tersebut.⁸

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut: **Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam buku kumpulan dongeng PAUD (Menenal Keistimewaan Binatang) karya Heru Kurniawan?**

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan nilai karakter dalam kumpulan dongeng Paud (menenal keistimewaan binatang) karya Heru Kurniawan.
2. Mendeskripsikan relevansi nilai karakter yang terdapat dalam kumpulan dongeng PAUD (menenal keistimewaan binatang) karya Heru Kurniawan dengan karakter anak usia dini.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah sebagai wacana dan terobosan baru dalam Ilmu Pendidikan Dasar, khususnya yang memiliki kesusteraan sebagai upaya menambah pengetahuan tentang nilai-nilai Pendidikan karakter. Selain itu peneliti ini dapat menjadi bahan acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

⁸ Zakia Habsari, *Dongen Sebagai Pembentuk Karakter Anak*: “Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi”, (Vol. 1, No. 1, April 2007), hlm. 23.

Manfaat praktis yang terkandung dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi pembaca, pembaca dapat memahami cerita anak dan mengambil nilai-nilai yang terkandung di dalamnya,
- b. Bagi peneliti, hasil penelitian ini nantinya diharapkan menjadi rujukan bagi akademisi, pemerhati anak maupun para sastrawan agar dapat meneliti lebih jauh hubungan antara karya sastra dengan pembelajaran nilai-nilai Pendidikan karakter.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini dimaksud untuk mengemukakan teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah yang diteliti. Dari segi ini, maka kajian pustaka akan menjadi dasar pemikiran dalam penyusunan penelitian ini. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa literatur yang berhubungan dengan penelitian yang penulis angkat, diantaranya yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Irna Novia Damayanti berjudul “Nilai Karakter dalam cerita anak buku Pangeran Lupa karya Heru Kurniawan dan relevansinya dengan materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan”. Penelitian tersebut memperoleh hasil penelitian bahwa, tema yang terdapat dalam setiap cerita rata-rata membahas tentang hubungan manusia yang mencapai kedamaian atau singkatnya persahabatan. Dan ada unsur intrinsik dalam cerita yang berhubungan dengan nilai karakter. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama melakukan kajian terhadap buku dongeng karya Heru Kurniawan. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian Irna Novia

Damayanti ditujukan untuk anak-anak sekolah dasar dan penelitian yang penulis lakukan ditujukan untuk anak usia dini, sehingga secara psikologis cara penanganannya pun berbeda. Selanjutnya, buku kajian yang digunakan juga berbeda, dalam penelitian ini penulis memilih buku dongeng yang di desain khusus untuk anak usia dini.

Kedua, Artikel dalam Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi yang berjudul “Dongeng Sebagai Pembentuk Karakter Anak”. Artikel ini disusun oleh Zakia Habsari. Hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa dongeng merupakan cerita yang mengandung nilai-nilai budi pekerti atau moral dan sosial yang berguna untuk membentuk karakter anak. Pembentukan karakter anak tidak hanya di lakukan lingkungan sekolah saja, tetapi juga dapat dilakukan di lingkungan rumah atau keluarga. Persamaan yang dapat dijumpai yaitu sama-sama mengkaji tentang pembentukan karakter anak melalui dongeng. Perbedaannya, penelitian Zakia Habsari tidak menggunakan buku dongeng sebagai subyek kajian, sedangkan penelitian ini menggunakan buku dongeng sebagai obyek kajian.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Suhardi berjudul, “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Dongeng Putra Lokan”. Penelitian tersebut memperoleh hasil penelitian bahwa, dongeng Putra Lokan mengandung 17 nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu nilai (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/ komunikatif, (14) cinta damai, (15) peduli

lingkungan, (16) peduli sosial, dan (18) nilai tanggung jawab. Fokus penelitian yang diambil dalam penelitian Suhardi sama dengan fokus penelitian dalam skripsi ini yaitu nilai-nilai pendidikan karakter, perbedaannya terletak pada cerita yang dikaji. Penelitian Suhardi menggunakan dongeng Putra Lakon sebagai kajian utama, sedangkan dalam skripsi ini menggunakan buku “Kumpulan Dongeng PAUD” karya Heru Kurniawan sebagai kajian utama.

G. Sistematika Pembahasan

Bab I di dalamnya berisi subbab sebagai berikut; Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab II di dalamnya berisi subbab sebagai berikut; Konsep Nilai, Pendidikan Karakter Anak, Anak Usia Dini, dan Pembentukan Karakter Anak Melalui Dongeng.

Bab III di dalamnya berisi subbab sebagai berikut; Biografi Pengarang Buku. Selanjutnya membahas Struktur dan Isi Buku.

Bab IV di dalamnya berisi subbab sebagai berikut; Deskripsi data dan Analisis Hasil Temuan.

Bab V di dalamnya berisi subbab berupa Kesimpulan dan Saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Nilai

1. Pengertian Nilai

Nilai dalam bahasa Inggris “*value*”, dalam bahasa latin “*velere*”, atau bahasa Prancis kuno “*valoir*” atau nilai dapat diartikan berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang”.⁹ Dalam kamus besar bahasa Indonesia nilai diartikan sebagai sifat-sifat (hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnaka manusia.¹⁰ Sehingga nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan hal yang disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan suatu yang terpenting atau berharga bagi manusia sekaligus inti dari kehidupan.

Sejalan dengan pendapat Raths dan Kelven, sebagaimana yang dikutip oleh Sutarjo Adisusilo sebagai berikut: “*values play a key role in guiding action, resolving conflicts, giving direction and coherence to live.*”¹¹

Artiannya nilai mempunyai peranan yang begitu penting dan banyak di dalam hidup manusia, sebab nilai dapat menjadi pegangan hidup, pedoman penyelesaian konflik, memotivasi dan mengarahkan pandangan hidup.

⁹ Sutarjo Adisusilo, JR. *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), hlm.56.

¹⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 963.

¹¹ Sutarjo Adisusilo, JR. *Pembelajaran Nilai Karakter*,....., hlm. 59.

Menurut Milton Rokeach dan James Bank mengungkapkan sebagaimana yang dikutip dalam bukunya M. Chabib Thoha bahwa nilai:

“Nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas untuk dikerjakan”.¹²

Dengan demikian nilai dapat diartikan sebagai suatu tipe kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang maupun sekelompok masyarakat, dijadikan pijakan dalam tindakannya, dan sudah melekat pada suatu sistem kepercayaan yang berhubungan dengan manusia yang meyakiniannya.

Nilai merupakan sesuatu realitas yang abstrak, nilai mungkin dapat dirasakan dalam diri seseorang masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam kehidupan. Nilai juga dapat terwujud keluar dalam pola-pola tingkah laku, sikap dan pola pikir. Nilai dalam diri seseorang dapat ditanamkan melalui suatu proses sosialisasi, serta melalui sumber dan metode yang berbeda-beda, misalkan melalui keluarga, lingkungan, pendidikan, dan agama.

Jika dikaitkan dengan pendidikan disuatu lembaga pendidikan nilai yang dimaksudkan disini adalah nilai yang bermanfaat serta berharga dalam praktek kehidupan sehari-hari menurut tinjauan keagamaan atau dengan kata lain sejalan dengan pandangan ajaran agama Islam.

2. Sumber Nilai

a. Nilai Ilahi

¹² M. Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1996), hlm. 60.

Nilai Illahi adalah nilai yang difitrahkan Tuhan melalui para rasul-Nya yang berbentuk iman, takwa, adil, yang diabadikan dalam wahyu Illahi.¹³ Nilai Illahi ini merupakan sumber utama bagi para penganutnya. Dari agama, mereka menyebarkan nilai-nilai kebajikan untuk diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dijelaskan dalam Q.S. al-An'am/6: 115.

Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al-Quran) sebagai kalimat yang benar dan adil. tidak ada yang dapat merobah robah kalimat-kalimat-Nya dan Dia lah yang Maha Mendenyar lagi Maha mengetahui. (Q.S. al-An'am/6: 115).¹⁴

Nilai-nilai Illahi selamanya tidak akan mengalami perubahan. Nilai-nilai Illahi yang fundamental mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku sebagai pribadi maupun anggota masyarakat, serta tidak berkecenderungan untuk berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia.

Pada nilai Illahi ini, tugas dari manusia adalah menginterpretasikan serta mengplikasikan nilai-nilai itu dalam kehidupannya. Dengan interpretasi itu manusia akan mengetahui dan melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

b. Nilai Insani

¹³ Muhaimain dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 111.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan dan Terjemahnya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) hlm. 142.

Nilai insani ialah nilai yang tumbuh atas dasar kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia, nilai ini bersifat dinamis. Seperti dalam firman Allah dalam Q.S. Al-Anfal/8:53.

Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah sesuatu nikmat yang telah diberikan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu meubah apa yang ada pada diri mereka sendiri dan Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (Q.S. Al-Anfal/8:53).¹⁵

Nilai-nilai insani yang kemudian melembaga menjadi tradisi-tradisi yang diwariskan turun-temurun dan mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya.¹⁶

Nilai Illahi mempunyai relasi dengan nilai insani. Namun nilai Illahi (hidup etis religius) memiliki kedudukan vertikal yang lebih tinggi daripada nilai hidup lainnya. Di samping hirarkinya lebih tinggi, nilai keagamaan mempunyai konsekuensi pada nilai lainnya, dan sebaliknya nilai lainnya itu memerlukan nilai pijakan yang berupa nilai etis religius.

3. Fungsi Nilai

Nilai mempunyai fungsi sebagai standar dan dasar pembentukan konflik dan pembuat keputusan, motivasi dasar penyesuaian diri dan dasar perwujudan diri. Nilai sebagai sesuatu yang abstrak yang mempunyai sejumlah fungsi yang dapat kita cermati, antara lain:

- a. Nilai memberi tujuan atau arah (*goals of purpose*) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan.

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,....., hlm. 57.

¹⁶ Muhaimain dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*,....., hlm.112

- b. Nilai memberi aspirasi (*aspirations*) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, baik, dan positif bagi kehidupan.
- c. Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitudes*), atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai itu memberi acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.
- d. Nilai itu menarik (*interests*), memikat hati seseorang untuk dipikirkan, direnungkan, dimiliki, diperjuangkan, dan diahayati.
- e. Nilai itu mengusik perasaan (*feelings*), hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan, atau suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat, dll.
- f. Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefs and convictions*) seseorang, terkait dengan nilai-nilai tertentu.
- g. Suatu nilai menuntut adanya aktivitas (*activities*) perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut, jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.
- h. Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup (*worries, problems, obstacles*)¹⁷

¹⁷ Sutarjo Adisusilo, JR. *Pembelajaran Nilai Karakter*,.....hlm 58

Dengan mengetahui sumber, fungsi dan sarana dan prasarana menanamkan nilai-nilai, orang dapat memahami kekuatan nilai-nilai tersebut bertahan pada seorang pribadi dan juga cara-cara yang kiranya dapat direncanakan untuk mengubah nilai yang kurang baik kearah nilai yang baik.

Nilai-nilai adalah dasar atau landasan bagi perubahan.¹⁸ Oleh karena itu fungsi nilai berperan penting dalam proses perubahan sosial, karena nilai berperan sebagai daya pendorong dalam hidup untuk mengubah diri sendiri atau masyarakat sekitarnya.

Lebih lanjut Hill dalam Sutarjo Adisusilo berpendapat bahwa nilai berfungsi sebagai acuan tingkah laku dalam kehidupan, yang mempunyai tiga tahapan, yaitu:

- a. *Values Thinking*, yaitu nilai-nilai pada tahapan dipikirkan atau *values cognitive*;
- b. *Values affective*, yaitu nilai-nilai yang menjadi keyakinan atau niat pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu.
- c. *Values actions*, yaitu tahap dimana nilai yang menjadi keyakinan dan menjadi niat (komitmen kuat) diwujudkan menjadi suatu tindakan nyata atau perbuatan kongkret.¹⁹

Dalam pandangan Hill seseorang hanya berhenti pada tahap pertama, yaitu tahap tahu atau paham tentang nilai-nilai kehidupan, tetapi tidak sampai pada perwujudan tingkah laku. Secara kognitif seseorang memang

¹⁸ M. Sastrapratedja, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, (Jakarta: PT. Grasindo, 1993), hlm. 25.

¹⁹ Sutarjo Adisusilo, JR. *Pembelajaran Nilai Karakter*,.....hlm. 60.

sudah mengetahui banyak tentang nilai, tetapi tidak sampai melangkah pada *values affective*, apalagi sampai *values action*

Selanjutnya, dalam kaitannya dengan nilai pada bahasan ini akan ditelaah mengenai nilai-nilai tentang penghayatan terhadap agama yang dianutnya, baik nilai yang bersifat vertikal yakni kepada Allah SWT yang berbentuk rituis, maupun nilai horisontal yakni nilai yang diterapkan kepada sesama makhluk hidup.

B. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berasal dari dua kata pendidikan dan karakter, menurut beberapa ahli, kata pendidikan mempunyai definisi yang berbeda-beda tergantung pada sudut pandang, paradigma, metodologi dan disiplin keilmuan yang digunakan, diantaranya: Menurut D. Rimba, pendidikan adalah “Bimbingan atau pembinaan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan Jasmani dan Rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utuh.”²⁰

Menurut Doni Koesoema A. mengartikan pendidikan sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri individu dan masyarakat menjadi beradab.²¹ Ada pula yang mendefinisikan pendidikan sebagai proses dimana sebuah bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan, dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.

²⁰ D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1989), hlm. 19.

²¹ Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*. (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 80.

Menurut Sudirman N. pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mantap.²²

Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakatnya.²³ Sedangkan secara terminologi, pengertian pendidikan banyak sekali dimunculkan oleh para pemerhati/tokoh pendidikan, di antaranya: *Pertama*, menurut Marimba pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²⁴

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁵ Intinya pendidikan selain sebagai proses humanisasi, pendidikan juga merupakan usaha untuk membantu

²² Sudirman N, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987), hlm. 4.

²³ Ki Hadjar Dewantara. *Pendidikan*. (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa), hlm. 14.

²⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 24.

²⁵ UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Ibid. hlm. 74.

manusia mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya (olahrasa, raga dan rasio) untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Setelah kita mengetahui esensi pendidikan secara umum, maka yang perlu diketahui selanjutnya adalah hakikat karakter sehingga bisa ditemukan pengertian pendidikan karakter secara komprehensif.

Istilah karakter digunakan secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad 18, terminologi karakter mengacu pada pendekatan idealis spiritualis yang juga yang juga dikenal dengan teori pendidikan normatif, dimana yang menjadi prioritas adalah nilai-nilai transenden yang dipercaya sebagai motivator dan dominisator sejarah baik bagi individu maupun bagi perubahan nasional. Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang berarti to engrave atau mengukir. Membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir di atas batu permata atau permukaan besi yang keras. Dari sanalah kemudian berkembang pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku (*an individual's pattern of behavior ... his moral contitution*).

Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.²⁶ karakter juga bisa diartikan sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis.²⁷

²⁶ Abdul majid, Dian andayani. *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. (Bandung: Insan Cita Utama, 2010), hlm. 11

²⁷ Yahya Khan. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), hlm. 1.

Sementara dalam *Kamus Bahasa Indonesia* kata 'karakter' diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Ki Hadjar Dewantara memandang karakter sebagai watak atau budi pekerti. Menurutnya budi pekerti adalah bersatunya antara gerak pikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan yang kemudian menimbulkan tenaga.

Dari beberapa definisi karakter tersebut dapat disimpulkan secara ringkas bahwa karakter adalah sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis; sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral; watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan, yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak; sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan sampai menjelma menjadi tenaga.

Dari definisi yang telah disebutkan terdapat perbedaan sudut pandang yang menyebabkan perbedaan pada pendefinisian. Namun demikian, jika melihat esensi dari definisi-definisi tersebut ada terdapat kesamaan bahwa karakter itu mengenai sesuatu yang ada dalam diri seseorang, yang membuat orang tersebut disifati.

Mengacu pada berbagai pengertian dan definisi tentang pendidikan dan karakter secara sederhana dapat diartikan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang (pendidik) untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada seseorang

yang lain (peserta didik) sebagai pencerahan agar peserta didik mengetahui, berfikir dan bertindak secara bermoral dalam menghadapi setiap situasi. Banyak para ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang pendidikan karakter, diantaranya Lickona yang mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli dan bertindak dengan landasan nilai-nilai etis. Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsure pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).

Thomas Lickona mendefinisikan orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Pengertian ini mirip dengan apa yang diungkapkan oleh Aristoteles, bahwa karakter itu erat kaitannya dengan “habit” atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan. Lebih jauh, Lickona menekankan tiga hal dalam mendidik karakter. Tiga hal itu dirumuskan dengan indah: *knowing, loving, and acting the good*. Menurutnya keberhasilan pendidikan karakter dimulai dengan pemahaman karakter yang baik, mencintainya, dan pelaksanaan atau peneladanan atas karakter baik itu.²⁸

Pendidikan Karakter menurut Albertus adalah diberikannya tempat bagi kebebasan individu dalam mennghayati nilai-nilai yang dianggap

²⁸ Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York:Bantam Books,1992) , hlm. 12-22.

sebagai baik, luhur, dan layak diperjuangkan sebagai pedoman bertingkah laku bagi kehidupan pribadi berhadapan dengan dirinya, sesama dan Tuhan.²⁹

Menurut Khan pendidikan karakter adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya dan upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik. Pendidikan karakter juga merupakan proses kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan budi harmoni yang selalu mengajarkan, membimbing, dan membina setiap manusia untuk memiliki kompetensi intelektual, karakter, dan keterampilan menarik. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dihayati dalam penelitian ini adalah religius, nasionalis, cerdas, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, dan arif, hormat dan santun, dermawan, suka menolong, gotong-royong, percaya diri, kerja keras, tangguh, kreatif, kepemimpinan, demokratis, rendah hati, toleransi, solidaritas dan peduli.³⁰

Ada sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu :

- a. karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
- b. kemandirian dan tanggung jawab
- c. kejujuran/amanah, diplomatis
- d. hormat dan santun
- e. dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/kerjasama

²⁹ Albertus, Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT.Grasindo, 2010), hlm. 5.

³⁰ Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta : Pelangi Publishing, 2010), hlm. 34.

- f. percaya diri dan pekerja keras
- g. kepemimpinan dan keadilan
- h. baik dan rendah hati
- i. karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.³¹

Kesembilan karakter itu, perlu ditanamkan dalam pendidikan holistik dengan menggunakan metode *knowing the good, feeling the good, dan acting the good*. Hal tersebut diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan/mencintai dan sekaligus melaksanakan nilai-nilai kebajikan. Bisa dimengerti, jika penyebab ketidakmampuan seseorang untuk berperilaku baik, walaupun secara kognitif anak mengetahui, karena anak tidak terlatih atau terjadi pembiasaan untuk melakukan kebajikan.

Menurut Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga Negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga Negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai

³¹ Thomas Lickona, *Educating For Character*, Ibid. hlm. 12-22.

luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.³²

Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai sehingga peserta didik menjadi insan kamil. Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang sempurna.

Penanaman nilai pada warga sekolah maknanya bahwa pendidikan karakter baru akan efektif jika tidak hanya siswa, tetapi juga para guru, kepala sekolah dan tenaga non-pendidik disekolah harus terlibat dalam pendidikan karakter.

Pendidikan karakter adalah proses menanamkan karakter tertentu sekaligus memberi benih agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khususnya pada saat menjalankan kehidupan. Dengan kata lain, peserta didik tidak hanya memahami pendidikan sebagai bentuk pengetahuan, namun juga menjadikan sebagai bagian dari hidup dan secara sadar hidup berdasarkan pada nilai tersebut.

³² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 23-24.

2. Pendidikan Karakter Menurut Kementerian Pendidikan dan Budaya

Pemerintah Indonesia telah merumuskan kebijakan dalam rangka pembangunan karakter bangsa. Dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025 ditegaskan bahwa karakter merupakan hasil keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olah raga, serta olah rasa dan karsa. Olah hati terkait dengan perasaan sikap dan keyakinan/keimanan, olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif, olah raga terkait dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas, serta olah rasa dan karsa berhubungan dengan kemauan dan kreativitas yang tecermin dalam kepedulian, pencitraan, dan penciptaan kebaruan.³³

Berdasarkan nilai-nilai karakter tersebut, Kementerian Pendidikan Nasional (sekarang: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) mencanangkan empat nilai karakter utama yang menjadi ujung tombak penerapan karakter di kalangan peserta didik di sekolah, yakni³⁴

a. Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa, yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.

³³ Pemerintah Republik Indonesia. Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025, 2010.

³⁴ Pemerintah Republik Indonesia. Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025, 2010.

Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan.

Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, dan melindungi yang kecil dan tersisih.

b. Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

c. Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak tergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.

Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh, tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pebelajar sepanjang hayat.

d. Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja keras dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.

Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

e. Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral).

Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kegiatan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran.

Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran serta komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek teori pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.³⁵

Melalui pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas, tidak hanya otaknya namun juga cerdas secara emosi. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan. Dengan kecerdasan emosi, seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Hal ini sesuai dengan rumusan tujuan pendidikan nasional yang terdapat pada UUSPN No.20 tahun 2003 Bab 2 pasal 3: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha

³⁵ Muslih, *Pendidikan Karakter*, hlm. 29.

Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³⁶

Sedangkan dari segi pendidikan, pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang.³⁷

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotongroyong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.³⁸

Dengan demikian, menurut penulis tujuan pendidikan karakter memiliki fokus pada pengembangan potensi peserta didik secara keseluruhan, agar dapat menjadi individu yang siap menghadapi masa depan dan mampu *survive* mengatasi tantangan zaman yang dinamis dengan perilaku-perilaku yang terpuji.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, peran keluarga, sekolah³⁹ dan komunitas sangat menentukan pembangunan karakter anak-anak untuk

³⁶ Dharma Kesuma, et.al, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 6.

³⁷ Muslih, *Pendidikan Karakter*, hlm. 81.

³⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 30.

³⁹ Dalam hal ini, di lingkungan sekolah peran guru sangat penting bagi pembentukan karakter anak didik. Jamal Ma'mur Asmani menjelaskan, seorang guru harus dapat menjadi figur teladan bagi anak didiknya; menjadi inspirator yang mampu membangkitkan semangat untuk mengoptimalkan potensi peserta didik; menjadi motivator yang mampu membangkitkan spirit, etos kerja dan potensi luar biasa yang dimiliki; menjadi dinamisator, yakni menjadi lokomotif yang benar-benar mendorong gerbong ke arah tujuan dengan kecepatan, kecerdasan dan kearifan

kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Dengan menciptakan lingkungan yang kondusif, anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal.⁴⁰

Oleh karena itu diperlukan cara yang baik dalam membangun karakter seseorang. Salah satu cara yang sangat baik adalah dengan menciptakan lingkungan yang kondusif. Untuk itu peran keluarga, sekolah dan komunitas amat sangat menentukan pembangunan karakter anak-anak untuk kehidupan yang lebih baik di masa mendatang.⁴¹

C. Anak Usia Dini

1. Pengertian anak usia dini

Dalam pasal 28 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 ayat 1, disebutkan bahwa yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Menurut Kajian rumpun ilmu PAUD dan Penyelenggaraannya, di beberapa negara PAUD dilaksanakan sejak 0-8 tahun.⁴²

Bredenkamp membagi anak usia dini menjadi tiga kelompok yaitu kelompok bayi hingga 2 tahun, kelompok 3 hingga 5 tahun, dan kelompok 6 hingga 8 tahun. Berdasarkan keunikan dan perkembangannya, anak usia

yang tinggi; evaluator yakni mengevaluasi metode pembelajaran yang dipakai dalam pendidikan karakter, mengevaluasi sikap perilaku yang ditampilkan, sepak terjang, perjuangan dan agenda yang direncanakan. Untuk uraian lebih detail, lihat, Asmani, *Buku Panduan Internalisasi*, hlm. 74-82.

⁴⁰ Zainul Miftah, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Bimbingan dan Konseling* (Surabaya: Gena Pratama Pustaka, 2011), hlm. 37.

⁴¹ Zainul Miftah, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Bimbingan dan Konseling*, (Surabaya: Gena Pratama Pustaka, 2011), hlm. 37.

⁴² Muh. Fadlillah, *Desain Pembelajaran Paud "tinjauan Teoritik & Praktik"*, Cetakan Ke-3, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 18

dini terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu masa bayi lahir sampai 12 bulan, masa batita (toddler))usia 1-3 tahun, masa prasekolah usia 3-6 tahun, dan masa kelas awal 6-8 tahun.⁴³

Pendapat lain menyebutkan bahawa anak usia dini ialah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Yaitu pola pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Yaitu, pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya piker, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), social emosional (sikap dan perilaku serta agama), Bahasa, dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.

Jadi, dapat dipahami anak usia dini ialah anak yang berkisar antara usia 0-6 tahun yang memiliki pertumbuhan dan perkembangannya yang luar biasa sehingga memunculkan berbagai keunikan pada dirinya. Pada tahap inilah , masa yang tepat untuk menanamkan nilai -nilai kebaikan yang nantinya diharapkan dapat membentuk kepribadiannya.

Salah satu faktor penting dalam kehidupan manusia melalui Pendidikan. Kita mentranfer pengetahuan dan ketrampilan kepada peserta didik agar mereka mampu menyerap, menilai dan mengembangkan secara mandiri ilmu yang di pelajarnya.⁴⁴ Pendidikan pada umumnya adalah bimbingan atau arahan yang berwujud pengaruh yang di berikan oleh orang dewasa kepada anak didik agar menjadi dewasa. Menurut NAEYC

⁴³ Muh. Fadlillah, *Desain Pembelajaran Paud.....* hlm. 18

⁴⁴ Bambang Sujiono,dkk. *Metode Pengembangan Fisik*. Cetakan ke-11. (Jakarta: Universitas Terbuka Jakarta, 2110), hlm. 53.

(*National Association for the Education of young children*) mengatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang 0-8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di taman pendidikan anak, penitipan anak pada keluarga (*family child care home*) pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, TK, dan SD (NAEYC, 1992).

Sedangkan menurut undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Pada pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang di tujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang di lakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁴⁵

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah upaya sadar dan pembinaan yang dilakukan sejak lahir sampai usia 6 atau 8 tahun. Cross (2013) berpendapat ada beberapa karakteristik anak usia dini, yaitu:⁴⁶

a. Bersifat egosintris.

Anak memandang dunia luar dari pandangannya sendiri, sesuai dengan pengetahuan dan pemahamannya sendiri, dibatasi oleh perasaan dan pikirannya yang masih sempit. Anak sangat terpengaruh oleh akalannya yang sederhana sehingga tidak mampu menyelami perasaan

⁴⁵ Siti Asiyah,. Dkk. *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, cet.13,ed.1, hlm. 13.

⁴⁶ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, cet. Ke-1, 2016), hlm. 13.

dan pikiran orang lain. Anak belum memahami arti sebenarnya dari suatu peristiwa dan belum mampu menempatkan dirinya dalam kehidupan ataupun pikiran orang lain. Dia sangat terikat pada dirinya sendiri. Ia menganggap bahwa pribadinya merupakan satu dan terpadu erat dengan lingkungannya. Ia juga belum mampu memisahkan dirinya dari lingkungannya.

b. Bersifat unik

Masing-masing anak berbeda satu sama lain. Anak memiliki bawaan, minat, kapabilitas, dan latar belakang kehidupan masing-masing. Meskipun terdapat pola urutan umum dalam perkembangan anak yang dapat diprediksi, pola perkembangan dan belajarnya tetap memiliki perbedaan satu sama lain. Disamping universalitas, Bredekamp (2007) berpendapat bahwa anak memiliki keunikan tersendiri, seperti gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga.

c. Mengekspresikan perilakunya secara relative spontan.

Perilaku yang di tampilkan anak umumnya relative asli atau tidak di tutup-tutupi. Ia akan marah kalau memang mau marah, dan ia akan menangis kalau memang mau menangis. Ia memperlihatkan wajah yang ceria disaat bergembira dan ia menanamkan murung ketika bersedih hati, tak peduli dimana ia berada, dan dengan siapa.

d. Bersifat aktif dan energik

Anak suka melakukan berbagai aktifitas. Selama terjaga dari tidur anak tidak pernah berhenti dari beraktifitas, tak pernah Lelah, dan

jarang bosan. Apalagi bila anak di hadapkan pada suatu kejadian baru dan menantang. Gerak dan aktifitas bagi dirinya merupakan suatu kesenangan. Dia mudah bertahan untuk melakukan sesuatu yang melibatkan Gerakan fisik daripada duduk dan memperhatikan sesuatu yang dijelaskan oleh guru. Aktifitas dan gerak fisiknya juga merupakan kebutuhan belajar dan perkembangan. Gerakan-gerakan fisik ini tidak hanya untuk mengembangkan ketrampilan fisik tetapi juga untuk meningkatkan banyak bidang perkembangan lainnya, social, emosional, kreatifitas, kognitif, dan seni. (Pica & Bredekamp 2007)

- e. Memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal.

Karakteristik perilaku seperti ini menonjol di usia 4-5 tahun, Anak pada usia dini banyak memperhatikan, membicarakan, serta mempertanyakan berbagai hal yang sempat dilihat dan didengarnya, terutama terhadap hal-hal baru. Peck, J.T.et al. (2007) memandang masa ini sebagai masa yang bergairah untuk belajar.

- f. Bersifat eksploratif dan jiwa bertualang.

Terdorong rasa ingin tahu yang kuat , anak sangat suka menjelajah, mencoba, dan mempelajari hal baru, senang membongkar alat -alat mainan yang baru dibelinya. Ia juga terlibat secara intens dalam memperhatikan, mempermainkan, dan atau melakukan sesuatu dengan benda yang dimilikinya.

- g. Kaya dengan fantasi.

Anak senang dengan hal-hal yang bersifat imajinatif. Ia dapat berbicara melebihi pengalaman -pengalaman aktualnya atau bertanya tentang hal-hal yang gaib sekalipun. Hal ini berarti cerita dapat merupakan suatu kegiatan yang banyak digemari oleh seorang anak.

h. Masih mudah frustrasi.

Secara umum, seorang anak masih mudah menangis atau mudah marah bila keinginannya tidak terpenuhi. Hal ini berkaitan dengan egosentrinnya yang masih kuat, sifat spontanitasnya yang tinggi, serta empatinnya yang realitatif terbatas.

i. Kurang pertimbangan dalam dalam melakukan sesuatu.

Anak belum memiliki pertimbangan yang matang termasuk hal - hal yang membahayakan. Ini mengimplikasikan perlunya lingkungan perkembangan dan belajar yang aman bagi anak sehingga anak dapat terhindar dari kondisi- kondisi yang membahayakan.

j. Memiliki daya perhatian yang pendek.

Anak berkecenderungan memiliki perhatian yang pendek, kecuali pada hal -hal intrinsik yang menyenangkan. Ia masih sulit untuk dan memperhatikan sesuatu untuk jangka waktu yang lama. Berg (2008)berpendapat, bahwa sepuluh menit merupakan waktu yang wajar bagi anak berusia lima tahun untuk dapat duduk dan memperhatikan sesuatu secara nyaman.

k. Memiliki masa belajar yang paling potensial.

Diungkapkan oleh Brener, B. (2010) : Of all the ages and stages that children go through, no time seems to have more potential for learning than these early years. Sejak 1990 NAEYC mengampanyekan masa-masa awal kehidupan ini sebagai masa-masa belajar dengan slogan “Early Years dan Learning Years.”

1. Semakin berminat terhadap teman .

Ia mulai menunjukkan kemampuan untuk bekerja sama dan berhubungan dengan teman-temannya . Ia memiliki penguasaan sejumlah perbendaharaan kata yang cukup untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam berteman, mereka masih melakukannya terutama berdasarkan kesamaan aktivitas dan preferensi. Sikap egosentris anak pada usia ini kadang masih melekat pada sikapnya.

2. Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan adalah suatu perubahan kualitatif dari setiap fungsi kepribadian akibat dari pertumbuhan dan belajar. Menurut Bijou dan Baer, perkembangan ialah perubahan progresif yang menunjukkan cara organisme bertingkah laku dan berinteraksi dengan lingkungan.⁴⁷

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan anak usia dini, yaitu:

- 1) Faktor Turunan (Genetika)
- 2) Faktor Lingkungan

Macam-macam perkembangan Anak Usia Dini

⁴⁷ Muh. Fadlillah, *Desain Pembelajaran Paud*..... Hlm. 32

1) Perkembangan Fisik -Motorik

Motorik kasar (gross motor skill), yaitu segala ketrampilan anak dalam menggerakkan dan menyeimbangkan tubuhnya. Bisa juga diartikan sebagai Gerakan -gerakan seorang anak yang masih sederhana seperti melompat dan berlari. Sedangkan motorik halus (fine motor skill), yaitu suatu ketrampilan menggerakkan otot dan fungsinya.

2) Perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif merupakan perkembangan yang terkait dengan kemampuan berpikir seorang. Biasa juga diartikan sebagai perkembangan intelektual.

3) Perkembangan emosi

Emosi adalah suatu perasaan yang dimiliki oleh seorang anak, baik itu perasaan senang maupun sedih. Emosi ini mulai berkembang semenjak ia lahir ke dunia.

4) Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan suatu bentuk menyampaikan pesan terhadap segala sesuatu yang diinginkan. Dengan Bahasa, orang tua atau pendidik akan tahu apa yang menjadi keinginan anaknya.

5) Perkembangan Moral

Moral merupakan suatu nilai yang di jadikan pedoman dalam bertingkah laku.

6) Perkembangan sosial

Perkembangan sosial merupakan perkembangan yang melibatkan hubungan maupun interaksi dengan orang lain.

7) Perkembangan imajinasi

Dalam ilmu psikologi, fantasi atau imajinasi daya ciptaan untuk menciptakan tanggapan -tanggapan baru atas bantuan tanggapan - tanggapan yang telah ada (lama).

3. Tujuan Pendidikan Anak usia Dini

Adapun tujuan Pendidikan Anak usia Dini adalah sebagai berikut:⁴⁸

- a. Terciptanya tumbuh kembang anak usi dini yang optimal melalui peningkatan pelayanan prasekolah.
- b. Terciptanya peningkatan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap orangtua dalam upaya membina tumbuh kembang anak secara optimal.
- c. Mempersiapkan anak usia dini yang kelak siap masuk Pendidikan dasar.

4. Fungsi Pendidikan Anak usia Dini

Adapun Fungsi Pendidikan Anak usia Dini adalah sebagai berikut:⁴⁹

- a. Untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahap perkembangannya.
- b. Mengenalkan anak dengan dunia sekitar.
- c. Mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak.
- d. Memberikan kesempatan pada anak untuk menikmati masa bermainnya

⁴⁸ Muh. Fadlillah, *Desain Pembelajaran Paud.....* Hlm. 72

⁴⁹ Muh. Fadlillah, *Desain Pembelajaran Paud.....* Hlm. 73

D. Pembentukan Karakter Anak Melalui Dongeng

Dalam kehidupan manusia istilah “cerita” merupakan kata yang tidak asing didengar. Setiap perkembangan manusia pernah menjumpai dengan cerita. Pada waktu berjumpa dengan sesama manusia sering mendapatkan atau mendengarkan cerita. Lebowitz dan Klug menjelaskan “*Since the dawn of time, people have been telling stories. What started out as retellings of hunts and tales of their ancestors soon expanded, bringing forth myths and legends*”.⁵⁰ Dahulu ketika waktu kecil, sebelum tidur anak selalu mendengarkan cerita yang dibawakan oleh orangtuanya. Cerita raja yang sabar, monyet yang cerdas, putri yang beruntung sebagai contohnya. Dalam pembelajaran di kelas pun sering mendengarkan cerita pahlawan yang berjuang untuk memperjuangkan kemerdekaan. Dari beberapa ilustrasi tersebut memberikan contoh tentang beragam jenis cerita.

Cerita sebagai bentuk dari seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya, dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya.⁵¹ Sehubungan dengan hal tersebut Majid menambahkan bahwa dalam cerita terdapat ide, tujuan, imajinasi, bahasa, dan gaya bahasa. Berbagai cerita yang tersebar di lapisan masyarakat dari dahulu hingga sekarang menunjukkan bahwa masyarakat memiliki cerita yang disampaikan secara turun temurun. Dongeng sebagai contoh cerita yang sampai saat ini masih berkembang. Dongeng dapat diartikan sebagai salah satu seni dalam bercerita.

⁵⁰ Lebowitz, J & Klug, *Interactive storytelling for video games a player centered approach to creating memorable characters and stories*, (Katonah: Fokal Press, 2011), hlm. 1.

⁵¹ Wibowo, *Pendidikan karakter berbasis sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 37.

Keberadaannya memberi kemudahan dalam penyampaian informasi.⁵² Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi, terutama tentang kejadian zaman dulu yang aneh-aneh.⁵³ Sependapat dengan yang diungkapkan Danandjaja yang mendefinisikan dongeng sebagai cerita pendek kolektif kesusastraan lisan yang tidak dianggap benar benar terjadi.

Dalam memaknai dongeng tidak hanya menekankan pada cerita yang bersifat fiksi, namun ada hal yang lebih penting yaitu tentang fungsi dongeng itu sendiri. Lebowitz dan Klug menjelaskan bahwa *“Some stories sought to teach, others to warn. Some attempted to solve the great mysteries of the world; others strove purely to entertain”*.⁵⁴ Mengamati pendapat tersebut, beberapa cerita untuk pendidikan dan peringatan. Mencoba memecahkan misteri yang besar dari dunia, selain itu juga sebagai hiburan. Triyanto yang menjelaskan dongeng sebagai cerita fantasi sederhana yang tidak benar-benar terjadi berfungsi untuk hiburan dan menyampaikan ajaran moral (mendidik). Dongeng dikatakan hiburan karena bagi yang mendengarkannya akan tertawa dan merasa senang. Mereka merasa terhibur karena biasanya para pendongeng menyelipkan lelucon disertai penggunaan bahasa secara simbolik dalam menggambarkan peristiwa atau kejadian.⁵⁵

⁵² Majid, *Mendidik dengan cerita*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 8.

⁵³ Kementerian Pendidikan Nasional, *Kamus besar bahasa indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 363.

⁵⁴ Lebowitz, J & Klug, *Interactive storytelling for video games a player centered approach to creating memorable characters and stories*, (Katonah: Fokal Press, 2011), hlm. 1.

⁵⁵ Triyanto, *Pembahasan tuntas kompetensi bahasa indonesia untuk SMP dan MTs kelas VII*, (Jakarta: Jakarta Esis, 2007), hlm. 46.

Pendidikan moral sebagai unsur yang tidak kalah pentingnya dengan hiburan dalam mendongeng. Melalui dongeng dapat menumbuhkan dan menanamkan nilai kebaikan seperti kejujuran, kesabaran, dan kedisiplinan. Anak-anak lebih mudah menyerap nilai dari dongeng tanpa merasa diperintah. Peran tokoh yang baik dalam dongeng diharapkan dapat menjadi panutan bagi anak. Sehubungan dengan hal tersebut Jackman menambahkan bahwa “*A story is one of the means by which children make sense of their world and organize events, experiences, and facts*”.⁵⁶

Menanggapi tentang esensi dari dongeng, Bimo memberikan penegasan bahwa mendongeng, bukan semata mata untuk menghibur saja atau membanyol di hadapan anak. Jika terjadi yang demikian maka yang terjadi adalah penyisipan (*interpolasi*) yang berlebihan dan keluar dari konteks pendidikan. Dongeng seharusnya lebih merupakan upaya penanaman karakter dan budi luhur yang kokoh supaya terus hidup dalam jiwa anak. Maka dari itu, saat ini banyak dongeng yang dikemas adalah bukan hanya cerita fiksi atau khayal, namun juga ada sejarah orang yang berhasil. Upaya tersebut dilakukan untuk mencapai esensi dari dongeng tentang penanaman nilai luhur.⁵⁷

Pentingnya dongeng sebagai sebuah metode yang efektif untuk membangun watak atau akhlak, karena anak mendapatkan banyak pengetahuan dan menyerap banyak nilai tanpa merasa diceramahi. Contoh lain dari pentingnya dongeng adalah untuk memperkenalkan bahasa kepada anak. Kosakata yang membentuk kalimat dalam dongeng diserap oleh anak dengan

⁵⁶ Jackman, *Early education curriculum: a child's connection to the world*. (Delmar: Thomson Learning, 2001), hlm. 102.

⁵⁷ Bimo, *Mahir Mendongeng*, (Yogyakarta: Pro-u Media, 2011), hlm. 19.

sendirinya.⁵⁸ Keberadaan dongeng sangat akrab dengan dunia anak-anak. Mengingat masa kecil masih sering berimajinasi lewat cerita yang disampaikan. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dongeng dalam penelitian ini adalah seni dalam karya sastra yang berisi cerita khayal, dan juga bisa cerita nyata yang berfungsi untuk pendidikan dan menanamkan nilai karakter.

⁵⁸ Majid, *Mendidik dengan cerita*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 62.

BAB III

STRUKTUR ISI BUKU

A. Biografi Pengarang

Heru Kurniawan lahir di desa terpencil, Pamengger, daerah Pantai Utara (Brebes), pada 22 Maret 1982. Aktif menulis dan bersastra sejak tahun 2002, saat masih duduk di bangku kuliah. Karya-karyanya yang berupa: puisi, cerpen, cerita anak, dan esai terpublikasikan di *Kompas*, *Suara Pembaharuan*, *Seputar Indonesia*, *Pikiran Rakyat*, *Suara Merdeka*, *Sinar Harapan*, *Kedaulatan Rakyat*, *Jawa Pos*, *Minggu Pagi*, *Wawasan*, *Majalah Bobo*, *Kids Fan*, *Solo Pos*, dll.

Selain itu, karya-karyanya juga terantologikan dalam: *Jiwa-jiwa Mawar* (Kumpulan Puisi, Yogyakarta:2003); *Untuk Sebuah Kasih Sayang* (Kumpulan Puisi, Yogyakarta: 2004), *Bacalah Cinta* (Kumpulan Cerpen, Yogyakarta: 2005); *Jogja 5,9 Skala Richter* (Kumpulan Puisi, Jakarta: 2006); *Robingah Cintailah Aku* (Kumpulan Cerpen, Yogyakarta: 2007); *Perempuan yang Selalu Mengelus Dadaku* (Kumpulan Cerpen, Yogyakarta: 2008).

Sedangkan buku-buku yang ditulis sendiri adalah *Dua Cinta yang Menipu*, *Mistisisme Cahaya*, *Analisis Teks Sastra: Mengungkap Makna, Estetika, dan Ideologi*, *Kemahiran Berbahasa Indonesia 1*, *Putri PenaburBintang*, *Tujuh Kebaikan Dido Lebah di Negeri Kesedihan*, dan *Neurosis Hermeutika Sastra*.

Heru Kurniawan, selain menulis cerita anak juga tokoh intelektual, seorang dosen di IAIN Purwokerto yang berkonsentrasi pada pendidikan anak. Selain itu dia juga menulis buku teori seputar anak seperti, *Sastra Anak: dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi Sastra, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif*, dan beberapa buku Parenting dan lainnya.⁵⁹ Maka secara keilmuan, dia tidak diragukan pengetahuannya mengenai dunia anak. Selain itu juga dia sering mengisi berbagai seminar lokal maupun nasional di berbagai daerah.

Heru juga seorang yang mengembangkan pendidikan non formal di tempat tinggalnya yang diberi nama Rumah Kreatif Wadas Kelir. Rumah itu digunakan untuk mengembangkan kreativitas anak. Dengan demikian Heru Kurniawan sebagai penulis cerita anak secara kualitas tidak diragukan lagi. Karena sebagai penulis cerita anak, Heru Kurniawan memiliki wawasan yang luas, aktivitasnya totalitas dalam dunia anak yang memudahkannya mendapatkan banyak rujukan dalam membuat karya yang berbobot.

B. Buku Kumpulan Dongeng PAUD

1. Metode Mendongeng untuk Anak Usia Dini

Dalam bercerita kepada anak usia dini, tidak dapat semerta-merta disampaikan dan tanpa pertimbangan dan persiapan. Riyadi Santosa dalam Konferensi Internasional Kesusastraan XIX di Batu Malang berpendapat, menurutnya orang tua dan guru TK dalam pelaksanaan metode cerita, biasanya *Overall organization* atau struktur bercerita yang mereka gunakan umumnya terdiri dari tiga tahap, pengenalan cerita, inti cerita, dan

⁵⁹ Peneliti mengetahuinya dari beberapa buku yang mendokumentasikan biodata Heru Kurniawan.

diakhiri dengan penutup. Tapi menurutnya, ketiga tahapan tersebut kurang menarik apresiasi dan interaksi anak, para pendidik cenderung menggunakan metode cerita yang kuno dan kurang inovatif. Oleh karena itu pendidik harus memahami terlebih dahulu tentang cerita apa yang hendak disampaikan, tentu saja disesuaikan dengan karakteristik anak-anak usia dini.

Agar dapat bercerita dengan tepat, pendidik harus mempertimbangkan materi ceritanya. Pemilihan cerita antara lain ditentukan oleh:

- a. Pemilihan Tema dan judul yang tepat Bagaimana cara memilih tema cerita yang tepat berdasarkan usia anak? Anak-anak menyukai hal-hal yang fantastis, aneh, yang membuat imajinasinya “menari-nari”. Bagi anak-anak, hal-hal yang menarik, berbeda pada setiap tingkat usia, misalnya;
 - 1) Sampai ada usia 4 tahun, anak menyukai dongeng fabel dan horor, seperti: Si wortel, Tomat yang Hebat, Anak ayam yang Manja, kambing Gunung dan Kambing Gibas, anak nakal tersesat di hutan rimba, cerita nenek sihir, orang jahat, raksasa yang menyeramkan.
 - 2) Pada usia 4-8 tahun, anak-anak menyukai dongeng jenaka, tokoh pahlawan/hero dan kisah tentang kecerdikan, seperti; Perjalanan ke planet Biru, Robot pintar, Anak yang rakus.

- 3) Pada usia 8-12 tahun, anak-anak menyukai dongeng petualangan fantastis rasional (sage), seperti: Persahabatan si Pintar dan si Pikun, Karni Juara menyanyi.
- b. Waktu Penyajian Dengan mempertimbangkan daya pikir, kemampuan bahasa, rentang konsentrasi dan daya tangkap anak, maka para ahli dongeng menyimpulkan sebagai berikut;
- 1) Sampai usia 4 tahun, waktu cerita hingga 7 menit
 - 2) Usia 4-8 tahun, waktu cerita hingga 10 -15 menit
 - 3) Usia 8-12 tahun, waktu cerita hingga 25 menit Namun tidak menutup kemungkinan waktu bercerita menjadi lebih panjang, apabila tingkat konsentrasi dan daya tangkap anak dirangsang oleh penampilan pencerita yang sangat baik, atraktif, komunikatif dan humoris.
- c. Suasana (situasi dan kondisi) disesuaikan dengan acara/peristiwa yang sedang atau akan berlangsung, seperti acara kegiatan keagamaan, hari besar nasional, ulang tahun, pisah sambut anak didik, peluncuran produk, pengenalan profesi, program sosial dan lain-lain, akan berbeda jenis dan materi ceritanya. Pendidik dituntut untuk memperkaya diri dengan materi cerita yang disesuaikan dengan suasana. Jadi selaras materi cerita dengan acara yang diselenggarakan, bukan satu atau beberapa cerita untuk segala suasana.

2. Ikhtisar Buku Kumpulan Dongeng PAUD karya Heru Kurniawan

a. Semut Kecil

Kisah semut yang selalu merasa tidak tega ketika akan memakan mangsanya. Hingga akhirnya ia tidak makan selama bertahun-tahun dan tubuhnya menjadi sangat kecil.

b. Belalai Gajah

Kisah seekor gajah yang awalnya memiliki hidung pesek. Ia selalu mendekatkan mulutnya pada daun dan rumput yang hendak ia makan. Hingga suatu hari ada sarang semut yang berada di semak-semak rumput, gajah tidak sengaja memakannya. Semut berlarian di dalam hidung gajah. Hal itu membuat gajah geli dan selalu bersin-bersin. Gajah lalu menjulurkan tangannya untuk mengambil semut di dalam hidungnya. Akhirnya lama-kelamaan hidung gajah menjadi panjang, yang kita kenal dengan nama belalai.

c. Burung Bisa Terbang

Kisah seekor burung yang baru menetas dan belum mempunyai sayap. Ia tumbuh dewasa dan merasa kesepian dalam sarang. Hingga suatu ketika datanglah seekor ular yang hendak memangsanya. Ia pun berlari sangat kencang hingga tergelincir. Burung berusaha menggerakkan tubuh dan kakinya berulang kali, hingga pada akhirnya sayapnya mampu mengepak dengan cepat dan membawa ia terbang sebelum jatuh ke tanah.

d. Ikan Berenang

Kisah seekor ikan yang awalnya hidup di lumpur, takut air, dan tidak bisa berenang. Hingga suatu hari saat musim kemarau, ikan keluar dari lumpur dan bertemu dengan bebek. Bebek mengejar ikan hingga ikan tercebur ke dalam sungai. Ikan pun berteriak meminta tolong karena ia tidak bisa berenang, akan tetapi tidak ada yang menolongnya. Ikan akhirnya menggerakkan sirip dan ekornya dengan keras hingga pada akhirnya ia bisa berenang dan hidup di sungai.

e. Suara Meong Kucing

Kisah seekor kucing yang tidak memiliki kumis, ia sangat tampan, akan tetapi sangat cepat merasa lelah. Setiap kali kucing mengikuti lomba lari, ia selalu kalah hingga ia merasa sedih. Kucing kemudian menggunakan topeng yang ada kumisnya saat mengikuti lomba agar kelihatan lebih jelek. Semua binatang mengejek kucing karena ia terlihat begitu jelek. Kucing pun menjadi marah dan berusaha keras untuk menang. Akhirnya kucing pun menang dan tidak mau melepas topengnya, hingga ia pun memiliki kumis.

f. Kelelawar Keluar Malam Hari

Kisah seekor kelelawar yang takut pada gelap dan lebih suka mencari makan pada siang hari. Tetapi saat sedang terbang di siang hari, ia diejek oleh binatang lain yang mengatakan bahwa tubuhnya kusam dan jelek. Kelelawar pun sedih dan pelan-pelan ia mencoba keluar di malam hari. Dia terbang mencari makan dan bermain. Ia senang sekali

saat malam ternyata ada banyak teman yang baik seperti nyamuk dan burung hantu. Saat malampun kelelawar menemukan makanan dan buah-buahan yang enak. Kelelawarpun memutuskan untuk keluar pada malam hari.

g. Cahaya Kunang-kunang

Kisah kunang-kunang sebelum memiliki cahaya. Kunang-kunang suka sembunyi, dia keluar saat malam hari dan terbang sendiri. Saat terbang sendiri kunang-kunang sering ditakut-takuti teman-temannya. Kunang-kunangpun langsung sembunyi ketakutan. Nyamuk dan temannya yang melihat tertawa senang. Sejak saat itu, kunang-kunang pergi jauh ke kota. Dia membeli lampu kecil, ditaruh di kepalanya. Kunang-kunang pun bercahaya. Ia terbang di malam hari dengan senang bersama teman-teman kunang-kunang pun terus bercahaya.

h. Leher Panjang Jerapah

Kisah jerapah saat ia masih kecil, ia memiliki leher yang pendek. Jika hendak makan jerapah harus naik ke atas pohon. Saat hendak naik pohon, jerapah kesulitan dan dibantu oleh gajah. Gajah mengatakan bahwa leher jerapah harus panjang. Gajahpun mengikatkan belalainya ke leher jerapah dan keduanya kemudian tarik menarik setiap pagi. Perlahan-lahan leher jerapah memanjang dan ia pun bisa makan sendiri daun yang ada di pohon yang tinggi.

i. Kodok Melompat

Setiap mengikuti lomba lari, kodok selalu kalah, sebab jalannya lambat. Kodok jadi suka sendiri di pinggir sungai. Lalu datanglah ikan yang bersedia membantunya. Ikan menyuruh kodok melompat ke tubuhnya setelah itu meminta kodok melompat lagi ke daratan. Begitu seterusnya hingga kodokpun suka melompat. Saat lomba lari kodok mendapatkan juara satu, setelah itu kodokpun berjalan dengan melompat.

j. Kokok Ayam Jago

Kisah ayam jago yang tidak bisa berkokok. Ia membangunkan anak ayam yang sedang tertidur lelap, akan tetapi anak ayam tersebut tidak bangun-bangun padahal ayam jago sudah berteriak. Anak ayam bilang ia tidak mendengar teriakan ayam jago. Mulai saat itu ayam jago berlatih berkokok hingga ia bisa membangunkan anak ayam dengan suara kokoknya yang begitu keras.

k. Belut Sembunyi di Lumpur

Kisah seekor belut yang pada awalnya hidup di air sungai. Setiap pagi ia suka berjalan-jalan. Ia senang menyapa siapapun yang ia temui, akan tetapi tidak ada satupun ikan yang menjawab karena mereka takut. Ternyata mereka takut karena bentuk belut yang seperti ular. Belut pun sedih, ia tidak mau berenang lagi dan memilih menyendiri. Hingga pada akhirnya belut bersembunyi di dalam lumpur, di sana ia bertemu dengan cacing yang baik hati. Karena cacing baik hati, belutpun memutuskan hidup di lumpur.

l. Rumah Cecak

Suatu hari hiduplah tokek dan cecak, mereka melakukan lomba lari, hingga akhirnya tokek keluar sebagai pemenang. Tokek pun akhirnya menyuruh cecak tinggal di rumah warga, sedangkan tokek tinggal di pohon karena ia menang dalam perlombaan. Dengan berat hati cecak pun pergi ke rumah warga dan tinggal di rumah selamanya.

m. Ekor Cecak

Seekor cecak yang tinggal di dinding rumah tengah asyik berjalan-jalan. Tiba-tiba seekor kucing datang dan mengejanya. Cecak pun berlari kencang, ia menabrak ranting dan tubuhnya terpelanting jatuh ke tanah. Ekor cecak terputus. Kucing datang dan langsung menangkap ekor cecak, cecak pun kembali ke dinding rumah tanpa ekor. Awalnya cecak sedih karena tidak punya ekor, akan tetapi beberapa hari kemudian ekor cecak tumbuh kembali. Cecak sangat senang dan ia tahu bahwa ekornya adalah senjatanya.

n. Lampu Laron

Para laron hidup di hutan gelap. Mereka terpukau kaget karena melihat kunang-kunang datang. Laron memuji lampu di tubuh kunang-kunang yang begitu indah. Kemudian kunang-kunang bertanya pada laron apakah ia berani keluar dari hutan gelap. Laron menggelengkan kepala. Kunang-kunang lalu berkata kalau laron berani keluar maka akan banyak lampu yang akan ia temui. Laron pun mau, dan kunang-kunang membanya ke kota saat malam hari. Sesampainya di sana laron

begitu senang melihat banyak lampu, ia pun segera terbang menghampiri lampu yang bercahaya di rumah-rumah warga.

o. Lidah Panjang Katak

Saat lidah katak masih pendek, katak suka sekali makan serangga. Katak memakan serangga yang ada di dahan. Saat akan menangkap serangga, lidah katak terjepit dahan, katak terpeleset. Katak bergantung dengan lidahnya. Lidah katak pun memanjang. Hingga akhirnya lebah datang membantu katak dan katak pun selamat. Melihat lidahnya panjang katak menjadi sedih dan terdiam di pinggir sungai. Saat katak lapar, ada nyamuk yang melintas di depannya, ia langsung menjulurkan lidah dan menangkap nyamuk untuk dimakan.

p. Sengat Lebah

Seekor lebah sedang bermain di taman bersama lalat dan kupu-kupu, mereka bermain-main tari di udara. Kupu-kupu dan lalat sudah menari, setelah itu gilirannya lebah. Saat mulai menari, sayap lebah terbentur daun bunga mawar. Lebah terjatuh dan badannya tertusuk duri mawar. Lebah kesakitan meminta tolong. Kupu-kupu dan lalat membantu lebah. Mereka mengangkat tubuh lebah, tetapi duri bunga mawar tetap menempel di badan lebah. Lebahpun jadi punya sengat.

q. Susu Sapi

Karena suka makan rumput, tubuh sapi gemuk. Sapi mempunyai hobi jalan-jalan. Saat sedang jalan-jalan di hutan sapi mendengar suara kucing. Sapi pun mendekat dan melihat ada lima anak kucing

kelaparan. Sapi ingin membantu, tetapi kebingungan karena sapi tidak membawa makanan. Sapi melihat tubuhnya sendiri yang gemuk dan sehat, pasti ada susunya. Sapi mendekati lima anak kucing dan menyusui mereka.

r. Tubuh Belang Zebra

Pada awalnya tubuh zebra itu polos, adayang putih dan ada yang hitam. Zebra mempunyai teman akrab yaitu kancil. Kancil mempunyai hobi menggambar. Saat itu di hutan diadakan lomba model, semua binatang boleh ikut, zebra pun ikut. Kancil punya ide, tubuh zebra dilukis belang-belang putih dan hitam. Zebra pun menjadi tampan dan cantik. Dalam lomba zebra menjadi juara satu, zebra sangat senang. Ia pun tetap mempertahankan warna belang pada tubuhnya.

s. Sayap Indah Kupu-kupu

Setiap pagi kupu-kupu suka bermain di taman, dia hinggap dari satu bunga ke bunga yang lainnya. Tiba-tiba bunga mawar meminta tolong, kupu-kupu pun mendekat. Terlihat ulat-ulat ada di daun bunga mawar. Kupu-kupu pun langsung mengusir ulat-ulat itu. Bunga mawarpun mengucapkan terima kasih pada kupu-kupu dan memberikan sehelai kelopak bunga pada kupu-kupu. Mawar bilang kalau kupu-kupu memakan kelopak itu setiap hari maka sayapnya akan menjadi indah. Kupu-kupu pun mengikuti saran dari bunga mawar, ia memakan kelopak bunga setiap pagi dan tubuh kupu-kupu menjadi indah.

t. Monyet Suka Pisang

Pertama kali masuk hutan, monyet kebingungan sebab perutnya lapar. Monyetpun beristirahat di bawah pohon. Kemudian datanglah tupai, ia meminta tolong karena kakinya terluka. Monyet pun menolongnya dengan obat daun-daunan yang ada. Setelah menolong tupai, perut monyet berbunyi karena lapar. Tupai pun mengajak monyet ke kebun pisang milik tupai. Monyet pun makan dengan lahap dan ia pun jadi suka makan pisang.

3. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dipustaka dimana objek penelitian biasanya digali lewat beberapa informasi kepustakaan (buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, Koran, majalah dan dokumen).

b. Sumber Data

1) Data primer merupakan penjelasan langsung dari seorang peneliti mengenai kegiatan penelitian yang telah dilakukannya. Sumber pustaka primer biasanya berupa artikel atau laporan penelitian yang ditulis langsung oleh peneliti yang bersangkutan, dan biasanya dimuat dalam sebuah jurnal ilmiah.⁶⁰

⁶⁰Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 5.

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku kumpulan dongeng PAUD. Dalam buku kumpulan dongeng PAUD berisi kumpulan dongeng tentang keistimewaan binatang dan berisi pesan-pesan yang positif untuk anak-anak.

2) Data Sekunder merupakan setiap publikasi yang disusun oleh seorang penulis yang bukan pengamat langsung atau partisipan dalam kegiatan yang digambarkan dalam pustaka tersebut. Sumber pustaka sekunder dapat juga berupa artikel atau buku yang merupakan penafsiran seorang penulis mengenai topik, berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai artikel, buku, maupun laporan penelitian.

c. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data adalah metode dokumentasi. Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁶¹ Teknik dokumentasi, yakni penelusuran dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia. Menurut Meloeng bahwa dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Dalam sebuah

⁶¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian*, hlm. 329.

penelitian dokumen menjadi sangat penting karena melalui dokumen penelitian dapat menimba pengetahuan bila di analisis dengan cermat.⁶²

d. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). *Content analysis* adalah teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan pengelolaan pesan. Analisis ini sangat efisien dan efektif digunakan untuk penelitian pemikiran yang bersifat normatif. Dengan menggunakan *content analysis*, akan diperoleh suatu hasil atau pemahaman terhadap berbagai isi pesan yang disampaikan oleh sumber informasi secara objektif, sistematis dan relevan.⁶³ Secara langsung *content analysis* akan menganalisis terhadap makna yang terkandung dalam sumber primer yang digunakan dan mempunyai fungsi mengungkapkan makna simbolik yang tersamar.

Dengan menggunakan analisis isi, peneliti dimungkinkan mengobservasi pesan-pesan publik komunikator pada waktu dan tempat sendiri yang dipilih oleh peneliti. Prosedur penggunaannya pun tidak terlalu rumit. Setidaknya ada tiga macam alasan mengenai perlunya suatu metode penelitian analisis isi terhadap pernyataan seseorang, buku, media massa, atau yang lain.⁶⁴ Dengan menggunakan metode analisis isi, akan diperoleh suatu hasil atau pemahaman terhadap berbagai isi pesan.

⁶² Mahi M. Hikmat, *Metode Penelitian dalam*, hlm. 83.

⁶³ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 105.

⁶⁴ Amirul Hadi, *Metode Penelitian Pendidikan Untuk UIN, STAIN, PTAIS Semua Fakultas dan jurusan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), hlm. 175.

Selain itu penulis juga menggunakan metode deskriptif analisis yang terdiri dari tiga kegiatan, diantaranya adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.⁶⁵ Pertama setelah pengumpulan data selesai, maka tahap selanjutnya mereduksi data yang telah diperoleh, yaitu dengan menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data, dengan demikian maka dapat ditarik kesimpulan.

⁶⁵Milles & Hubberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 17.

BAB IV

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BUKU KUMPULAN DONGENG PAUD KARYA HERU KURNIAWAN

A. Deskripsi Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Buku Kumpulan Dongeng PAUD

a. Semut Kecil

Kisah semut yang selalu merasa tidak tega ketika akan memakan mangsanya. Hingga akhirnya ia tidak makan selama bertahun-tahun dan tubuhnya menjadi sangat kecil.

Kisah tersebut mengandung nilai kebaikan dan kerendahan hati semut kecil. Kebaikan hatinya membuat ia tak tega untuk memangsa siapapun, ia sangat menghormati dan menghargai makhluk lain yang juga merupakan ciptaan Tuhan. Selain itu, dongeng tersebut juga mengajarkan pada anak-anak apabila mereka tidak suka makan, maka tubuhnya akan semakin kecil seperti semut.

b. Belalai Gajah

Dongeng ini mengandung nilai-nilai pendidikan berupa nilai kemandirian dan tanggung jawab. Seekor gajah yang berusaha mencari makanannya sendiri, sampai ia harus memakan semut karena tak sengaja. Akhirnya gajahpun dengan penuh tanggung jawab berusaha mengeluarkan semut satu per satu dari hidungnya. Hingga pada suatu saat itu membuat hidungnya menjadi panjang, ia tetap bersyukur. Hal tersebut menunjukkan

nilai kecintaannya kepada Tuhan, karena apapun yang Tuhan berikan itulah yang terbaik.

c. Burung Bisa Terbang

Dongeng ini mengandung nilai-nilai pendidikan berupa nilai percaya diri dan pekerja keras. Seekor burung yang percaya diri akan kemampuannya menghindari musuh yang hendak menyerang. Tanpa rasa percaya diri, burung tersebut tak akan mampu untuk berlari padahal ia tahu bahwa dirinya belum bisa terbang. Selanjutnya, seekor burung yang juga pekerja keras, karena meskipun ia dalam kondisi darurat, ia tetap berusaha keras untuk bisa terbang, hingga pada akhirnya ia bisa terbang.

d. Ikan Berenang

Dongeng di atas mengandung nilai-nilai pendidikan berupa nilai kemandirian dan pekerja keras. Seekor ikan yang tersesat di dalam air, pada akhirnya bisa beradaptasi dan berusaha keras untuk bisa bertahan hidup.

e. Suara Meong Kucing

Dongeng di atas mengajarkan nilai kerja keras yang dilakukan oleh kucing. Meskipun ia dihina, hal tersebut justru menjadi motivasi tersendiri untuk bisa terus maju. Tekad juang yang ada di dalam dirinya membangkitkan semangatnya untuk menang, hingga akhirnya si kucingpun menang.

f. Kelelawar Keluar Malam Hari

Dongeng ini mengajarkan nilai-nilai kebersamaan dan kedamaian antara kelelawar, nyamuk dan burung hantu. Mereka mengajarkan bahwa hidup penuh kedamaian jauh lebih nyaman, dibandingkan saling mengejek satu sama lain.

g. Cahaya Kunang-kunang

Dongeng ini mengajarkan tentang nilai percaya diri, kunang-kunang menjadikan dirinya seperti yang ia inginkan tanpa harus memedulikan ejekan dari teman-teman lainnya.

h. Leher Panjang Jerapah

Dongeng di atas mengajarkan nilai tolong menolong dan kebersamaan. Gajah membantu jerapah agar ia bisa mengambil makanan yang berada di pohon yang tinggi.

i. Kodok Melompat

Dongeng ini mengajarkan nilai tolong menolong antara kodok dan ikan. Ikan membantu kodok berlatih agar ia dapat memenangkan lomba lari. Ikan membantunya dengan senang hati.

j. Kokok Ayam Jago

Dongeng di atas mengajarkan nilai kerja keras yang dilakukan oleh ayam jago. Ia terus berusaha keras supaya bisa berkokok, hingga pada akhirnya ia pun bisa berkokok.

k. Belut Sembunyi di Lumpur

Dongeng ini mengajarkan tentang nilai menghargai atau menghormati antara satu dan lainnya. Cacing yang baik hati mampu menghargai belut, meskipun tubuhnya mirip dengan ular. Sehingga mereka pun dapat hidup berdampingan.

l. Rumah Cecak

Dongeng ini mengajarkan nilai tanggungjawab dan komitmen. Cecak yang saat itu kalah dalam perlombaan mampu bertanggungjawab dengan janji yang sudah diucapkannya dan ia pun berusaha mengemban amanah yang sudah diberikan untuk tetap tinggal di dalam rumah.

m. Ekor Cecak

Dongeng ini mengajarkan bahwa sebagai makhluk kita harus senantiasa bersyukur, karena semua yang Tuhan berikan adalah yang terbaik untuk diri kita. Hal tersebut akan dapat memupuk rasa cinta kita kepada Tuhan.

n. Lampu Laron

Dongeng ini mengajarkan nilai kebersamaan dan keadilan, dimana kunang-kunang tidak hanya memikirkan kesenangannya sendiri. Ia juga mengajak laron untuk bisa menikmati cahaya yang begitu indah.

o. Lidah Panjang Katak

Dongeng ini mengajarkan nilai tolong menolong dan cinta pada Tuhan melalui rasa syukur. Seekor lebah mau menolong katak yang sedang terkena musibah, hingga pada akhirnya musibah tersebut berbuah manis.

p. Sengat Lebah

Dongeng ini mengajarkan nilai tolong menolong, keadilan, dan cinta pada Tuhan. Kupu-kupu mau menolong lebah yang badannya tertusuk duri. Selanjutnya, nilai keadilan di sini yaitu ketika mereka bergiliran satu per satu untuk menari, dan duri yang menempel dalam tubuh lebah berubah menjadi sengat yang membuat lebah menjadi bersyukur.

q. Susu Sapi

Dongeng ini mengajarkan nilai tolong menolong antar sesama. Sapi berusaha menolong anak kucing yang sedang kelaparan dengan cara menyusui mereka, meskipun mereka bukan anak-anak sapi.

r. Tubuh Belang Zebra

Dongeng ini mengajarkan nilai tolong-menolong dan kreativitas. Kancil memanfaatkan ketrampilannya untuk menolong zebra, hingga ia pun menang dalam perlombaan.

s. Sayap Indah Kupu-kupu

Dongeng ini mengajarkan nilai tolong-menolong antar sesama. Kupu-kupu menolong mawar dari serangan ulat, dan mawar memberikan kelopaknya yang membuat sayap kupu-kupu menjadi indah.

t. Monyet Suka Pisang

Dongeng ini mengajarkan nilai tolong-menolong antar sesama. Monyet dan tupai yang saling menolong satu sama lain dalam menghilangkan kesulitan satu sama lain.

B. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Kumpulan Dongeng PAUD

1. Religius

Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan.

Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, dan melindungi yang kecil dan tersisih.

Dongeng yang terdapat dalam buku “Kumpulan Dongeng PAUD” yang mengandung nilai-nilai religius, diantaranya;

a. Kelelawar Keluar Malam Hari

Nilai kedamaian dan kebersamaan ditunjukkan oleh kelelawar ketika ia lebih memilih mencari makan pada malam hari dibanding siang hari karena kalau mencari makan pada siang hari banyak kawan-kawan yang kurang suka dengan warna tubuhnya. Sehingga demi kenyamanan bersama, ia pun lebih memilih berburu makanan malam hari dan ternyata ia mendapatkan teman-teman yang bisa menerimanya dengan baik.

b. Belut Sembunyi di Lumpur

Nilai kebersamaan dan persahabatan ditunjukkan oleh cacing yang mau menerima belut di tempat tinggalnya di lumpur.

c. Lampu Laron

Nilai kebersamaan dan persahabatan yang ditunjukkan oleh kunang-kunang yaitu ketika ia menyadari bahwa laron begitu suka melihat cahaya, sehingga ia pun mengajak laron ke kota agar ia bisa melihat banyak lampu yang menghiasi kota.

d. Ekor Cecak

Nilai percaya diri yang dimiliki oleh cicak yaitu ditunjukkan ketika ia harus kehilangan ekornya. Cicak begitu merasa sedih pada awalnya, akan tetapi setelah ekornya tumbuh lagi, cicak jadi percaya diri dan tahu kalau itu bisa menjadi salah satu kelebihanannya.

2. Nasionalis

Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

Dongeng yang terdapat dalam buku “Kumpulan Dongeng PAUD” yang mengandung nilai-nilai nasionalis, diantaranya;

a. Suara Meong Kucing

Nilai unggul dan berprestasi ditunjukkan oleh kucing ketika ia mulai diejek karena selalu kalah dalam perlombaan lari dan tidak mempunyai kumis. Tetapi kucing memanfaatkan ejekan itu sebagai motivasi untuk dirinya agar bisa memenangkan perlombaan. Usaha kerasnya membuahkan hasil, ia memenangkan lomba.

b. Tubuh Belang Zebra

Nilai unggul dan berprestasi juga ditunjukkan oleh zebra, meskipun tubuhnya pada awalnya belum berwarna belang seperti sekarang, tetapi ia berusaha keras untuk mengikuti perlombaan. Hingga pada akhirnya ia pun memenangkannya.

3. Mandiri

Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh, tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pebelajar sepanjang hayat.

Dongeng yang terdapat dalam buku “Kumpulan Dongeng PAUD” yang mengandung nilai-nilai mandiri, diantaranya;

a. Burung Bisa Terbang

Nilai kerja keras yang ditunjukkan oleh seekor burung yaitu usaha yang ia lakukan untuk bisa terbang. Dan pada akhirnya ketika ia mulai terancam keselamatannya, ia pun berusaha keras untuk bisa terbang.

b. Ikan Berenang

Nilai ketangguhan yang ditunjukkan oleh ikan yaitu ketika ia yang tidak bisa berenang pada akhirnya tercebur ke sungai. Akan tetapi ia tidak menyerah, sampai akhirnya ia pun bisa berenang

c. Suara Meong Kucing

Nilai kerja keras yang ditunjukkan oleh kucing yaitu ketika ia berusaha untuk memenangkan lomba lari.

d. Kokok Ayam Jago

Nilai kerja keras yang ditunjukkan oleh ayam jago yaitu saat ia tahu bahwa ia belum bisa berkokok, setiap hari ia berusaha untuk berkokok hingga akhirnya ia pun bisa berkokok.

e. Cahaya Kunang-kunang

Nilai kreatifitas yang ditunjukkan oleh kunang-kunang yaitu ketika awalnya kunang-kunang selalu ditakut-takuti saat keluar malam. Hingga akhirnya ia memasang lampu di atas kepalanya supaya ia tidak merasa takut lagi.

4. Gotong Royong

Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

Dongeng yang terdapat dalam buku “Kumpulan Dongeng PAUD” yang mengandung nilai-nilai gotong royong, diantaranya;

a. Kodok Melompat

Nilai tolong menolong ditunjukkan oleh ikan yang mau membantu katak untuk berlatih melompat. Hingga ia mampu melakukannya.

b. Rumah Cecak

Nilai komitmen ditunjukkan oleh cecak yang kalah dalam perlombaan melawan tokek. Ia pun menepati janjinya untuk tinggal di rumah selama-lamanya.

c. Lidah Panjang Katak

Nilai tolong menolong ditunjukkan oleh lebah yang membantu katak ketika ia terpelanting dan bergelantungan di pohon dengan lidahnya.

d. Sengat Lebah

Nilai tolong menolong ditunjukkan oleh kupu-kupu yang membantu lebah ketika ia tetusuk duri.

e. Susu Sapi

Nilai tolong menolong ditunjukkan oleh sapi ketika ia menyusui anak-anak kucing yang kelaparan karena ditinggal induknya.

f. Sayap Indah Kupu-kupu

Nilai tolong menolong ditunjukkan oleh kupu-kupu ketika ia berusaha membantu mawar terbebas dari ulat-ulat kecil.

g. Monyet Suka Pisang

Nilai tolong menolong ditunjukkan oleh monyet yang membantu tupai mengobati lukanya, hingga saat monyet kelaparan ia pun ditolong oleh tupai dengan memberinya pisang.

5. Integritas

Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran serta komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu.

Dongeng yang terdapat dalam buku “Kumpulan Dongeng PAUD” yang mengandung nilai-nilai integritas, diantaranya;

a. Semut Kecil

Nilai menghargai martabat individu ditunjukkan oleh semut yang tidak mau memangsa binatang lain, hingga akhirnya ia tidak makan bertahun-tahun dan tubuhnya menjadi kecil.

b. Belalai Gajah

Nilai menghargai martabat individu ditunjukkan gajah ketika banyak semut yang masuk ke hidungnya. Ia mengeluarkannya satu per satu tanpa membunuh semut-semut itu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam buku *Kumpulan Dongeng PAUD* karya Heru Kurniawan terdiri dari 5 (lima) nilai pokok yaitu 1) nilai religius, 2) nilai nasionalis, 3) nilai mandiri, 4) nilai gotong royong, dan 5) nilai integritas.

B. Saran

Penelitian terkait nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku *Kumpulan Dongeng PAUD* Karya Heru Kurniawan ini masih memerlukan tindak lanjut. Maka dari itu peneliti menyarankan:

1. Bagi Peneliti, dapat membuat media yang efektif dan efisien dalam mendongeng agar anak lebih tertarik dan mendalami peran.
2. Bagi Pembaca, dapat mengembangkan metode yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak usia dini melalui dongeng.

C. Penutup

Demikian analisis terkait nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku *Kumpulan Dongeng PAUD* Karya Heru Kurniawan yang dapat peneliti kemukakan dengan segenap hati peneliti mengucapkan banyak terimakasih dan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan kenikmatan

tanpa batas dan kepada semua pihak yang telah mendukung dan terlibat dalam penyusunan skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Sebagai manusia biasa, peneliti dalam melakukan penelaahan pasti banyak sekali kekurangan dan kesalahan. Untuk itu, peneliti sangat mengharap saran dan kritik demi perbaikan dan kesempurnaan dari semua pihak. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan mamfaat bagi peneliti khususnya dan bagi semua pihak pada umumnya. Semoga Allah swt menunjukan kepada kita semua jalan yang selalu di Ridhoi-Nya dan semoga selalu mendapat hidayah dan inayahnya.

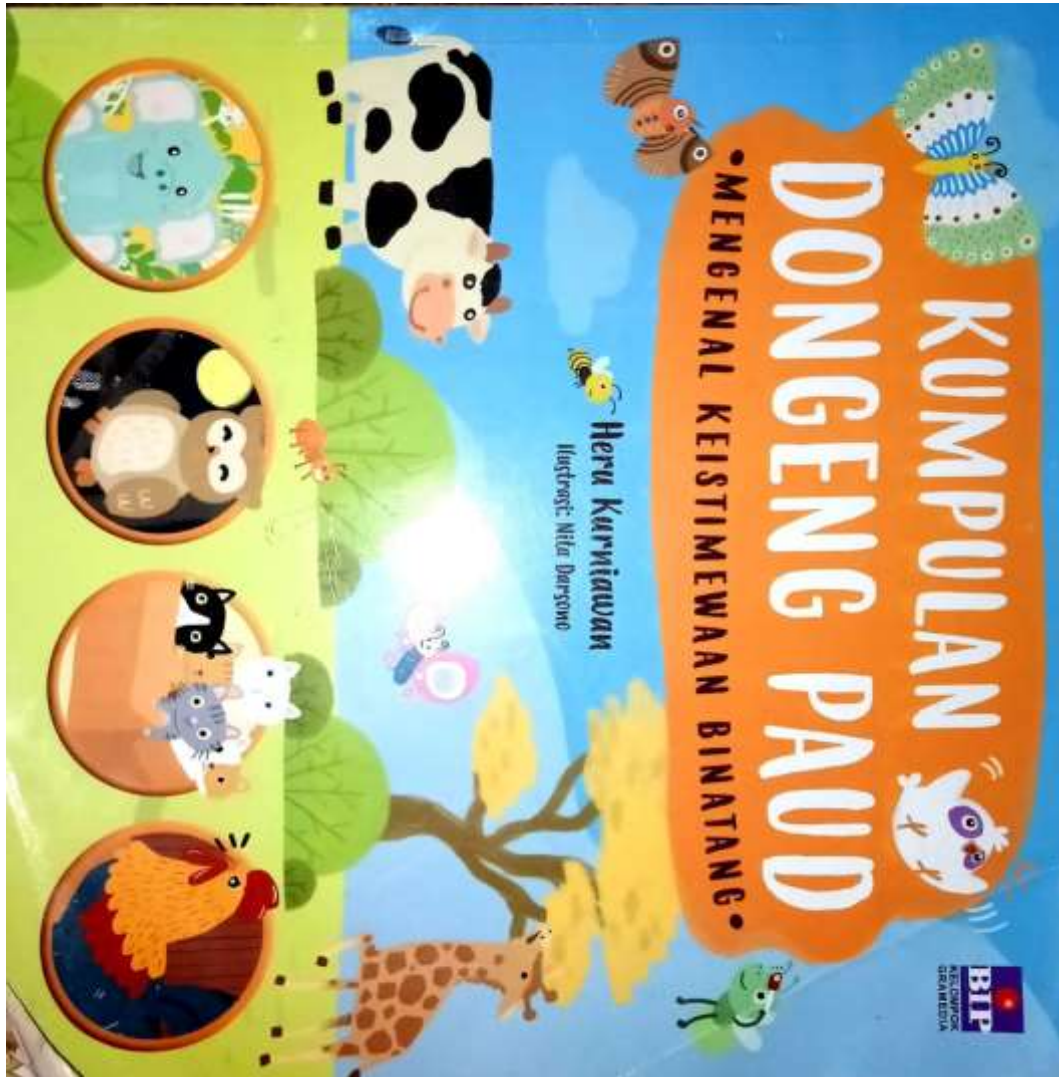
DAFTAR PUSTAKA

- A, Doni Koesoema. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*. Jakarta: Grasindo.
- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Albertus, Doni Koesoema. 2010. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Asiyah, Siti, Dkk. *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, cet.13,ed.1.
- Bimo. 2011. *Mahir Mendongeng*. Yogyakarta: Pro-u Media.
- Departemen Agama RI. 2009. *Al-Qur'an dan dan Terjemahnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dewantara, Ki Hadjar. *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Fadlillah, Muh. 2017. *Desain Pembelajaran Paud "tinjauan Teoritik & Praktik"*, Cetakan Ke-3. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fadlillah, Muhammad. 2017. *Desain Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Gusnestti dkk. 2015. "Struktur Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat". *Jurnal Gramatika*, Vol. 2.
- Habsari, Zakia. 2007. Dongen Sebagai Pembentuk Karakter Anak. *Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi* Vol. 1, No. 1, April 2007.
- Hadi, Amirul. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan Untuk UIN, STAIN, PTAIS Semua Fakultas dan jurusan*. Bandung: CV Pustaka Setia.

- Jackman. 2001. *Early education curriculum: a child's connection to the world*. Delmar: Thomson Learning.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat. 2008. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus besar bahasa indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional.
- Kesuma, Dharma. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Khan, Yahya. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Lebowitz, J & Klug. 2011. *Interactive storytelling for video games a player centered approach to creating memorable characters and stories*. Katonah: Fokal Press.
- Licon, Thomas. 1992. *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Licon, Thomas. 2012. *Charakter Matters: Persoalan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Madyawati, Lilis. 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Majid, Abdul dan Dian andayani. 2010. *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. Bandung: Insan Cita Utama.
- Majid. 2013. *Mendidik dengan cerita*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marimba, D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Megawangi, Ratna. 2012. *Menyemai Pendidikan Karakter*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Miftah, Zainul. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Bimbingan dan Konseling*. Surabaya: Gena Pratama Pustaka.
- Milles & Hubberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Muhaimain dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya.

- N, Sudirman. 1987. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sastrapratedja, M. 1993. *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Sujiono, Bambang, Dkk. 2010. *Metode Pengembangan Fisik*. Cetakan ke-11. Jakarta: Universitas Terbuka Jakarta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 1997. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Supriyadi, Djudjun Djaenuddin. 2008. Program Pendidikan Karakter di Lingkungan BPK Penabur Jakarta. *Jurnal Pendidikan Penabur* nomor 10, Tahun ke 7, Juni 2008.
- Tafsir, Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Thoha, M. Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Triyanto. 2007. *Pembahasan tuntas kompetensi bahasa indonesia untuk SMP dan MTs kelas VII*. Jakarta: Jakarta Esis.
- Wibowo. 2013. *Pendidikan karakter berbasis sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyani, Novan Ardy. 2018. *Pendidikan Karakter Anak*. Purwokerto: STAIN Press.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Cover Buku Kumpulan Dongeng PAUD Karya Heru Kurniawan

DAFTAR ISI

1. Semut Kecil	5
2. Belalai Gajah	11
3. Burung Bisa Terbang	17
4. Ikan Berenang	23
5. Suara Meong Kucing	29
6. Kelelawar Keluar Malam Hari	35
7. Cahaya Kunang-Kunang	41
8. Leher Panjang Jerapah	47
9. Kodok Melompat	53
10. Kokok Ayam Jago	59
11. Belut Sembunyi di Lumpur	65
12. Rumah Cecak	71
13. Ekor Cecak	77
14. Lampu Laron	83
15. Lidah Panjang Katak	89
16. Sengat Lebah	95
17. Susu Sapi	101
18. Tubuh Belang Zebra	107
19. Sayap Indah Kupu-Kupu	113
20. Monyet Suka Pisang	119

SEMUT KECIL



Dulu tubuh semut itu besar seperti raksasa.
Makanan semut adalah binatang,
seperti sapi dan kambing.

Daftar Isi Buku Kumpulan Dongeng PAUD Karya Heru Kurniawan